

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG
BANTUAN HIDUP DASAR DAN MOTIVASI MONOLONG
KORBAN KEGAWATDARURATAN PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

***RELATION BETWEEN KNOWLEDGE OF BASIC LIFE
SUPPORT AND MEDICAL STUDENT'S MOTIVATION TO
HELP VICTIMS OF EMERGENCY***

Irfan Helmi Nugroho

Program Sarjana Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta, Email: helminu@gmail.com

Abstract

Background: *Basic life support is a procedure to save someone who suffers from medical emergency condition. Required enough motivation to perform emergency aid to the victims. Motivation is important, especially for medical students in performing basic life support in cases of medical emergency that happen everytime. The aim of this study is to determine the relation between knowledge of basic life support and medical student's motivation to help victims of emergency by using questionnaires that have been validated.*

Methods: *This study is an analytical correlation non-experimental design with cross sectional approach. The study included 63 medical students from Muhammadiyah University of Yogyakarta. Data analysis was performed using Spearman's test.*

Results: *Knowledge of basic life support are 43 students (75.4%) have a high level of knowledge, medium 9 student (15.8%) and low 5 student (8.8%). The level of motivation to help victims of emergency 46 people (80.7%), while 10 students (17.5%) get medium level and low level is one student (1.8%). Statistical analysis showed that the value of $p=0.000$ with Spearman correlation value of 0.603 which indicates this study are meaningful and have a positive correlation values with the strong correlation.*

Conclusion: *There is a strong relation between knowledge of basic life support and motivation to help victims of emergencies in medical students from Muhammadiyah University of Yogyakarta.*

Keywords: knowledge, basic life support, motivation, emergency, rescue

Abstrak

Latar belakang : Bantuan hidup dasar merupakan sebuah tindakan kantung menyelamatkan seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan. Diperlukan cukup motivasi untuk dapat melakukan pertolongan pada korban kegawatdaruratan. Motivasi ini penting terutama bagi calon dokter dalam melakukan bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan medis yang kejadiannya sering ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dengan menggunakan kuesioner telah divalidasi.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi non-eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 63 mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman test*.

Hasil : Pengetahuan responden mengenai bantuan hidup dasar didapatkan 43 orang (75,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedang 9 orang (15,8%) dan rendah 5 orang (8,8%). Tingkat motivasi menolong korban kegawatdaruratan didapatkan tinggi sebanyak 46 orang (80,7%), sedang 10 orang (17,5%) dan rendah 1 orang (1,8%). Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,603 yang menunjukkan penelitian ini bermakna dan memiliki nilai korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter.

Kata kunci : pengetahuan, bantuan hidup dasar, motivasi, kegawatdaruratan, menolong

Pendahuluan

Kegawatdaruratan medis adalah keadaan yang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pertolongan segera untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan rasa sakit pada korban¹. Bantuan hidup dasar merupakan tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami

keadaan kegawatdaruratan². Pemberian bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan dapat meningkatkan kemungkinan selamat korban, pada kasus henti jantung kemungkinan selamat meningkatkan sampai 3 kali setelah diberi bantuan hidup dasar³. Maka pemberian bantuan hidup dasar sangat penting

dilakukan untuk menyelamatkan korban kondisi kegawatdaruratan.

Motivasi adalah suatu alasan seseorang untuk bertindak⁴. Sindrom Genovese atau “*bystander effect*” merupakan keadaan dimana seseorang sedang menghadapi sebuah kejadian kegawatdaruratan namun orang tersebut tidak mempunyai cukup motivasi untuk menolong korban itu karena ada orang lain muncul⁵. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan dokter dalam menolong korban pada kasus kegawatdaruratan medis yang kejadiannya sering ditemukan.

Bahan dan Cara

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi non-eksperimental yang dilakukan untuk menguji hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan dengan pendekatan

penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Dokter angkatan 2014 sebanyak 190 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dan jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus penelitian analitis korelatif sehingga didapatkan 51 sampel. Untuk menghindari *drop out* sampel besar sampel ditambah 10% dari besar sampel minimal yaitu 6 orang, sehingga didapatkan 57 responden dalam penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan dan kuesioner mengenai pengetahuan tentang bantuan hidup dasar yang telah di uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* dan uji reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Penelitian ini dilakukan di kampus Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Mei sampai Juni 2015.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengumpulkan responden, dilanjutkan memberikan penjelasan mengenai tujuan dan isi kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk mengisi *Informed consent*. Kuesioner tentang pelatihan bantuan hidup dasar dan kuesioner motivasi menolong korban kegawatdaruratan diberikan kepada responden dan dikerjakan dalam waktu 30 menit setiap kuesioner. Setelah kuesioner dikumpulkan peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi

responden dilanjutkan mengolah data yang didapat. Analisa data menggunakan analisis deskriptif untuk menentukan usia dan jenis kelamin responden. Uji dilanjutkan dengan uji Shapiro Wilk untuk menguji normalitas dan Uji korelasi *Spearman rank* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

Hasil Penelitian

Karakteristik subyek penelitian yang berupa usia dan jenis kelamin diperlihatkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian Program Studi Pendidikan Dokter

Karakteristik	Responden	
	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	17	29.8
Wanita	40	70.2
Usia		
17	3	5.3
18	17	29.8
19	31	54.4
20	5	8.8
21	1	1.8
Total	57	100.0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada usia 19 tahun sebanyak 31 orang (54,4%). Responden lain berada pada usia 17 tahun sebanyak 3 orang (5,3%), usia 18 tahun

sebanyak 17 orang (29,8%), usia 20 tahun sebanyak 5 orang (8,8%) dan berusia 21 tahun sebanyak 1 orang (1,8%). Diketahui juga bahwa responden perempuan sebanyak 40 orang atau dengan presentase

sebesar 70,2 % lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu 17 orang atau 29,8 %.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar yang tinggi yaitu sebanyak 43 orang (75,4%), disusul dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 9 orang

(15,8%) dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (8,8%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi menolong yang tinggi yaitu sebanyak 46 orang (80,7%), motivasi menolong sedang sebanyak 10 orang (17,5%) dan rendah sebanyak 1 orang (1,8%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar

Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Rendah	5	8.8
Sedang	9	15.8
Tinggi	43	75.4
Total	57	100.0

Tabel 3. Distribusi Tingkat Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan

Tingkat Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Rendah	1	1.8
Sedang	10	17.5
Tinggi	46	80.7
Total	57	100.0

Tabel 4. Crosstabulasi antara Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar dan Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan

Motivasi	Bantuan Hidup Dasar			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	N	N	N	
Rendah	1	0	0	1
Sedang	4	3	3	10
Tinggi	0	6	40	46
Total	5	9	43	57

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan terhadap bantuan hidup dasar yang tinggi dan memiliki motivasi menolong korban kegawatdaruratan yang tinggi yaitu sebanyak 40 orang.

Hubungan antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa program studi pendidikan dokter ditunjukkan pada table 5.

Tabel 5. Analisis Spearman Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar dan Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan

Analisi Multivariat Spearman	
Sig	.000
Koefisiensi Korelasi	.603

Tabel 5 tampak bahwa nilai *sig.* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa program studi pendidikan dokter adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,603 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Diskusi

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bantuan hidup dasar

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan pertolongan terhadap korban yang sedang mengalami kondisi kegawatdaruratan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat

pengetahuan seseorang dalam melakukan resusitasi jantung paru yang merupakan protokol dalam bantuan hidup dasar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi dalam melakukan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas yang merupakan salah satu bentuk keadaan kegawatdaruratan⁶.

Semakin banyak seseorang mengetahui sebuah hal, maka dia menjadi lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dia pelajari (Sudirman, 2008; Wrinkel, 2004; Syamsuhidayat & De Jong, 1997 *cit.* Nugroho, 2013)⁶. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 43 orang (75,4%). Tingkat pengetahuan yang tinggi ini yang menyebabkan tingkat motivasi mayoritas responden yang diperoleh juga tinggi.

Tingkat pengetahuan yang tinggi pada penelitian ini dikarenakan subjek yang digunakan adalah mahasiswa tahun pertama yang telah mendapat kurikulum

bantuan hidup dasar pada awal tahun pertama menempuh studi pendidikan dokter, sehingga masih memiliki retensi pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pim *et al.* (2014) tentang evaluasi retensi pengetahuan mahasiswa kedokteran tahun pertama yang mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar yang menyatakan bahwa retensi pengetahuan satu tahun setelah diberikan pelatihan masih sangat tinggi dan akan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar⁷.

Tingkat motivasi menolong korban kegawatdaruratan yang tinggi pada penelitian ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan belajar yang baik. Bastable (2009) menyatakan karakter fisik dari lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumberdaya manusia dan materi dapat memengaruhi tingkat motivasi seseorang⁸. Sutrisno (2012) menambahkan lingkungan yang baik akan menambah motivasi seseorang untuk

melakukan suatu tindakan dengan lebih baik, begitupula dengan lingkungan yang buruk akan menurunkan keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan⁹. Lingkungan belajar responden pada penelitian ini dapat dinilai baik karena responden berada dalam Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang secara rutin telah diberikan materi dari departemen Pusat Studi Kedokteran Islam. menggunakan kurikulum baru yang berbedan dengan kurikulum yang digunakan dalam tahun sebelumnya.

Motivasi menolong yang tinggi juga dapat disebabkan oleh kepercayaan diri responden setelah mendapat kurikulum bantuan hidup dasar. Penelitian Kwiatkowski *et al.* (2014) menyatakan bahwa pemberian kurikulum kegawatdaruratan pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama dapat meningkatkan kepercayaan diri dan energi mereka untuk melakukan perawatan atau pertolongan kepada pasien. Energi yang

berasal dari dalam diri seseorang atau kepercayaan diri dapat memberikan sebuah kekuatan atau motivasi untuk melakukan suatu tindakan¹⁰.

Thoyyibah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat antara pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung¹¹. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan bedanya populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini sampel lebih sering terpapar oleh kurikulum medis yang didapat selama dalam bangku perkuliahan, sedangkan sampel penelitian Thoyyibah merupakan siswa SMA yang masih asing dengan kalimat dan istilah medis. Perbedaan rata-rata usia responden yang dipakai dalam kedua penelitian ini juga dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Notoadmodjo (2007) menyatakan, semakin

bertambah usia seseorang, maka akan bertambah pula kemampuan dalam mengolah informasi yang didapatnya⁶. Hasil data yang didapat peneliti menunjukkan bahwa 94,7% responden memiliki usia yang sudah termasuk dalam kategori dewasa menurut WHO (2015)¹².

Selain dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, usia responden juga berpengaruh pada tingkat motivasinya secara langsung. Nursalam (2008) *cit.* Nugroho (2013) menyatakan semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih percaya diri dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya⁷.

Peneliti tidak melakukan pembahasan lebih lanjut tentang jenis kelamin dalam penelitian ini. Akhmad (2011) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

pengetahuan seseorang dalam bidang kesehatan¹³.

Berdasarkan analisis statistik dengan didapatkan $p < 0,000$ ($< 0,05$), maka hal ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian diterima.

Kesimpulan

1. Mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan dokter memiliki tingkat pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar dan tingkat motivasi menolong korban kegawatdaruratan yang tinggi.
2. Terdapat hubungan yang kuat antara bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter

Saran

Dari penelitian di atas, disarankan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan hubungan kemampuan atau *skill* mengenai bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan. Lokasi dan subyek penelitian perlu diperbanyak untuk mendapatkan hasil yang dapat diterapkan ke masyarakat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

1. Medical Council New Zealand. (2011). *Emergency*. Diakses 16 Maret 2015, dari <https://www.mcnz.org.nz/get-registered/scopes-of-practice/vocational-registration/types-of-vocational-scope/emergency-medicine/>
2. Tipa R.O., dkk, (2010). Importance of Basic Life Support Training for First and Second Year Medical Students. *Journal of Medicine and Life Vol. 3, 2010*.
3. American Heart Association (2011). *CPR and Sudden Cardiac Arrest*. Diakses 16 Maret 2015, dari http://www.heart.org/HEARTORG/CPRAndECC/WhatisCPR/CPRFactsandStats/CPR-Statistics_UCM_307542_Article.jsp
4. Notoatmodjo, Soekidjo (2007). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
5. Stavert, Robert R at all.(2013). *The Bystander Effect in Medical Care*. Diakses 16 Maret 2015, dari: <http://www.nejm.org/doi/full/10.1056/NEJMp1210501#t=article>
6. Nugroho. I. C. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Polisi Tentang Resusitasi Jantung Paru Terhadap Motivasi Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Pim et al. (2014). *Retention of first aid and basic life support skills in undergraduate medical students*. Diakses 29 Agustus 2015, dari: <http://dx.doi.org/10.3402/meo.v19.24841>
8. Bastable, S.B. (2009). *Perawat sebagai pendidik, prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta: EGC.
9. Sutrisno, Edy (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
10. Kwiatkowski et all (2014). *Medical students as EMTs: skill building, confidence and professional formation*. Diakses 29 Oktober 2015, dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4108757/pdf/MEO-19-24829.pdf>
11. Toyyibah Z. DA (2014). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
12. WHO (2015). *Physical Activity and Adults*. Diakses 14 September 2015, dari: <http://www.who.int/dietphysicalactivity/factsheetadults/en/>
13. Akhmad, Arif. (2011) *An Analysis Quality of Life Base on Demography Data on Congestive Heart Failure (CHF) Patient*. Yogyakarta: UMY.